BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi diri seseorang melalui proses pembelajaran. Pendidikan di negara ini belum mencapai hasil yang diinginkan dibandingkan negara lainnya. Pemerintah telah melakukan berbagai cara dalam meningkatkan mutu pendidikan, seperti melakukan perubahan kurikulum, meningkatkan kualitas guru, memenuhi bahan ajar, dan melengkapi peralatan untuk proses belajar mengajar di sekolah.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Dalam konteks ini guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan, baik dalam perilaku maupun dalam bahasa.

Belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan, siapa yang menguasai pengetahuan maka ia akan mendapat kesuksesan. Untuk memperoleh kesuksesan tersebut pastinya banyak rintangan yang harus dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Namun dalam menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar siswa menggunakan kemampuan pada ranah-ranah : (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran dan pikiran; (2)

afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran; dan (3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani. Seorang guru dapat mengamati tingkah laku siswa yang telah belajar dengan membandingkan sebelum belajar.

Cara belajar yang aktif, inovatif dan menyenangkan juga dapat membantu siswa dalam menyimak pembelajaran yang diberikan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tentunya harus memiliki kompetensi dalam mengajar dan memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan siswa dibandingkan yang lainnya di sekolah. Seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya, guru dapat menjadikan mengajar adalah tugas yang harus dijalankannya dengan melahirkan siswa yang cerdas dan mampu bergaul dengan dunia kerja pada saat mereka tamat dari sekolah. Guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Di sekolah menengah kejuruan (SMK) khususnya mata pelajaran korespondensi merupakan mata pelajaran yang penting dalam jurusan administrasi perkantoran. Ketika peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 1 Medan pada guru bidang studi korespondensi, ternyata dalam pembelajaran guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Guru hanya menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru. Guru juga hanya terpaku pada buku paket. Hal inilah yang membuat pembelajaran

menjadi membosankan dan menimbulkan rasa malas pada siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa. Keadaan yang seperti ini juga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa pada apa yang sedang dipelajari. Siswa hanya akan paham selama materi itu disampaikan. Namun setelah itu siswa akan lupa begitu saja karena konsep yang tertanam dalam pikiran siswa kurang begitu kuat. Karena saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa tidak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi ini lah peneliti dapat mengetahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi masih rendah, belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 yang memaparkan persentase rata-rata siswa yang mencapai KKM dari hasil Ujian Tengah Semester pada mata pelajaran korespondensi kelas X AP di SMK Negeri 1 Medan yang berjumlah seluruhnya 152 orang, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Persentase Nilai Ujian Tengah Semester Genap
Kelas X AP SMK Negeri 1 Medan

kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai KKM	
X AP 1	**38**	**75**	**20**	**52,63%**	**18**	**47,36%**
X AP 2	**38**	**75**	**19**	**50%**	**19**	**50%**
X AP 3	**38**	**75**	**18**	**47,36%**	**20**	**52,63%**
X AP 4	**38**	**75**	**17**	**44,73%**	**21**	**55,26%**

(Sumber : Daftar nilai UTS Korespondensi Kelas X AP SMK N 1 Medan**)**

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase siswa yang belum mencapai KKM lebih tinggi dibandingkan persentase siswa yang mencapai KKM sebagaimana yang telah ditentukan, yaitu 75. Hal ini dapat menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada Ujian Tengah Semester yang dilakukan pada semester genap.

Pada dasarnya keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor ekseternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat dan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah termasuk didalamnya model pembelajaran yang di terapkan oleh guru dalam bidang studi korespondensi.

Maka dari itu guru perlu merancang model-model pembelajaran aktif dan menarik yang dapat memdorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jika dalam proses belajar mengajar masih monoton, maka siswa akan menjadi bosan dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Akan tetapi jika guru merancang model pembelajaran yang menarik, tentunya akan meningkatkan

keinginan siswa untuk belajar dan menciptakan kreatifitas dalam memperoleh hasil belajar yang bagus.

Usaha yang dilakukan untuk mengurangi suasana kelas yang monoton yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Sehingga kegiatan belajar mengajar lebih berpusat pada siswa, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator di dalam kelas. Dari banyak model-model pembelajaran, namun yang menjadi pilihan peneliti adalah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan model pembelajaran Ekspositori untuk meningkatkan hasil belajar Korespondensi.

Contextual Teaching and Learning (CTL*)* adalah pembelajaran yang diajarkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan sesuatu yang dialami siswa dengan kehidupan dunia nyata, atau peristiwa yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan pada pembelajaran di kelas.

Dengan konsep ini proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan kerja siswa dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika siswa mengalami atau mempraktekkan sendiri apa yang dipelajarinya bukan hanya mengetahuinya. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan model ini akan membantu siswa mengingat meteri pembelajaran lebih lama tersimpan di memorinya, karena siswa sendiri yang mengalami pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dalam

model ini guru memegang peran yang sangat dominan, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul : "**Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Ekspositori terhadap Hasil Belajar Korespondensi Di SMK Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasikan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Guru masih menerapakan metode ceramah dalam mengajar
2. Kurangnya minat dan keinginan siswa untuk belajar
3. Cara mengajar guru cenderung membosankan terlihat dari respon siswa saat proses belajar mengajar
4. Partisipasi siswa masih rendah dalam mengeluarkan pendapatnya.

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan kemampuan, waktu dan menghindari permasalahan yang luas dalam penelitian serta untuk memperoleh hasil yang baik dan sesuai dengan harapan, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada "Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Ekspositori terhadap hasil belajar Korespondensi di SMK Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017".

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Ekspositori terhadap hasil belajar Korespondensi di SMK Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Ekspositori terhadap hasil belajar Korespondensi di SMK Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan, menambah pengalaman, dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan khususnya pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan model pembelajaran Ekspositori.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru, staf pengajar dan juga bagi guru-guru di SMK Negeri 1 Medan dalam menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan model pembelajaran Ekspositori.

3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas Akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain yang melakukan penelitian yang serupa.
4. Sebagai bahan studi atau pembanding penelitian yang relevan bagi peneliti lain dikemudian hari.